

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisis Teori**

##### **5.1.1 Konteks Ekologis (*Ecological Context*)**

Pada era 90-an tawuran pelajar terjadi karena banyaknya siswa yang bersekolah jauh dari rumah dan harus menggunakan kendaraan umum untuk mendukung mobilitasnya. Saat tawuran pelajar tengah marak, jarak tempuh dari rumah ke sekolah menjadi arena perang yang mengkhawatirkan. Sehingga mendorong mereka yang merasa terancam oleh musuh dalam membentuk basis (barisan siswa) yang memiliki tempat tinggal yang berdekatan, dan berangkat serta pulang sekolah dalam kelompok-kelompok kecil. Semakin hari istilah basis mendapatkan predikat yang kerap menjadi pelaku tawuran pelajar saat bertemu dengan basis sekolah musuh lainnya di jalan. Faktor tersebut diantaranya adalah pembekalan oleh senior yang diperkuat dengan adanya sejarah dendam antar sekolah yang sudah turun temurun, serta ketidakkonsistenan orang dewasa, yakni antara apa yang dikatakan oleh orang dewasa dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Tawuran terjadi karena adanya disfungsional behavior sehingga menimbulkan perilaku agresif. Secara psikologis, tawuran tergolong kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang digolongkan dalam dua jenis, *delinquency* situasional dan sistematis. *Delinquency* situasional merupakan perkelahian yang terjadi karena situasi yang mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan ini muncul akibat kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan *delinquency* sistematis merupakan remaja yang terlibat perkelahian berada di dalam suatu

organisasi/geng tertentu, dimana ada aturan atau norma dan kebiasaan yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Pada masa remaja seseorang cenderung akan berkelompok dan melakukan hal-hal sebagai wujud aktualisasi diri dan mencari pengakuan dari lingkungan.

Secara psikologis anak SMA, beranggapan bahwa mereka bukan anak-anak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat goncangan pada individu remaja terutama didalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja bukan merupakan cerminan dari realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sehingga remaja berubah menjadi agresif dan ekspolif dalam menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar. Gangguan perasaan atau emosional pada remaja memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan remaja. Jika semua harapan, keinginan dan kebutuhan manusia terpuaskan, maka remaja akan merasa bahagia dan senang. Sebaliknya jika keinginan, harapan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, remaja akan mengalami kekecewaan dan banyak rasa frustrasi sehingga mengalami perasaan yang penuh ketegangan.

Selain situasi yang memungkinkan dan mendorong pelajar melakukan aksi tawuran tersebut, faktor lainnya yakni disebabkan oleh lingkungan fisik. Lingkungan fisik merupakan semua keadaan yang terdapat disekitar tempat hidup yang akan mempengaruhi pada individu tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Letak geografis sekolah salah satunya. Jarak antar sekolah

yang berdekatan menimbulkan adanya gesekan dan persaingan diantara sekolah tersebut. Terkadang tawuran pelajar terjadi secara spontan ketika dua kelompok pelajar secara sengaja maupun tidak sengaja bertemu atau berpapasan di sebuah tempat. Namun terkadang tawuran terjadi karena dipicu oleh alasan sederhana seperti balas dendam karena ada pelajar yang diganggu oleh pelajar dari sekolah lain, keributan setelah pertandingan, atau hanya karena saling ejek. Bahkan seringkali tawuran terjadi karena sudah menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi pada hari-hari tertentu di tempat yang menjadi titik rawan tawuran. Hal tersebut terkait pada proses penerimaan karakter baik ataupun buruk, yang kemudian menjadi tradisi.

Tawuran seringkali disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Dari faktor internal dapat dilihat dari sifat remaja itu sendiri, karena kepribadian yang kurang baik dapat memicu kenakalan remaja dan perbuatan negatif yang dapat merusak norma-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat maupun keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dimana siswa beraktifitas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, permainan, dan lain sebagainya.

Faktor keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi dan sivitalisasi pribadi remaja. Ditengah keluarga remaja belajar mengenal cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak kepribadian remaja dan menjadi pondasi primer bagi perkembangan remaja. Baik buruknya stuktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Bila rumah tangga erus menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami penceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga,

terutama anak-anak. Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Kemudian memunculkan banyak konflik batin dan kegalauan jiwani. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal dirumah, selalu merasa pedih risau dan malu. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya kelaur. Mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah laku semau sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi.

Dari penelitian di lapangan, siswa dengan background keluarga yang kurang harmonis tidak jarang terlibat aksi tawuran. Anak sering tidak betah lama di rumah, anak sering keluar rumah mencari teman di luar rumah dan membentuk kelompoknya sendiri. Berkumpul dengan kelompoknya, menyebabkan anak lebih merasa nyaman dibandingkan dengan berkumpul bersama keluarga. Selain itu kebiasaan tawuran dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Para siswa yang berasal dari keluarga menengah bawah, maka banyak masalah sosial yang dibawa oleh siswa dari rumah ke sekolah. Anak yang orang tuanya mampu memperoleh peluang dan kesempatan bersekolah di sekolah yang memiliki peringkat baik. Begitu juga sebaliknya anak yang orang tuanya kurang mampu memiliki peluang yang kecil bersekolah di sekolah yang memiliki peringkat baik, terkecuali memiliki kecerdasan yang tinggi. Biasanya para pelaku tawuran adalah golongan pelajar menengah ke bawah. Ketiga sekolah yang peneliti teliti adalah sekolah yang pendapatan orang tuanya menengah bawah. Keadaan ini menimbulkan rasa solider sesama siswa. Mereka ingin menunjukkan eksistensi mereka kepada sesama pelajar yang berbeda sekolah lain.

Faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan remaja seringkali merasa frustrasi, tertekan dan terbelenggu didalam

peraturan sekolah yang mereka anggap tidak adil. Disatu pihak remaja ada dorongan naluriah untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat. Tetapi dipihak lain remaja dikekang ketat oleh kedisiplinan di sekolah serta sistem regimentasi dan sistem sekolah yang beragam. Remaja tidak menemukan kesenangan dan kegairahan belajar di sekolah yang disebabkan oleh berbagai kekurangan-kekurangan sekolah seperti suasana belajar dikelas yang monoton dan menjenuhkan, tidak adanya fasilitas yang memadai dari sekolah hingga kondisi pertemanan yang beragam di sekolah.

Faktor lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta remaja yang criminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja yang masih labil jiwanya. Dengan demikian anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola-pola criminal, asusila dan anti sosial. Pola-pola inilah yang sangat mudah menjalar pada remaja. Mereka lebih bergairah untuk melakukan eksperimen-eksperimen dalam dunia hitam yang dianggap penuh misteri namun sangat menarik keremajaan mereka.

Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter siswa. Lingkungan sosial masyarakat yang permesif menyebabkan rendahnya kontrol sosial masyarakat terhadap sikap dan perilaku anak. Anggota masyarakat cenderung tidak peduli dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak. Masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekolah, tidak memiliki kepedulian apabila melihat perilaku yang menyimpang dilakukan oleh siswa. Saat siswa nongkrong-nongkrong, bergerombol dan melakukan kenakalan masyarakat tidak ada yang menegur ataupun mencegahnya. Contohnya di sekitar sekolah banyak terdapat warung yang menjual rokok. Para siswa biasanya

membeli rokok dari warung-warung disekitar sekolah, dan pemilik warung tidak mempermasalahkan yang membeli rokok ini anak-anak sekolah, bahkan juga warung tersebut menjadi tempat tongkrongan bagi para siswa.

Hal tersebut seharusnya dipahami agar respon masyarakat awam maupun kalangan pendidik lebih memperhatikan anak-anak dan mencegah terjadinya kenakalan-kenakalan pada anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 59 tentang Perlindungan Anak, para pelajar pelaku tawuran termasuk dalam golongan anak korban perlakuan salah yang seharusnya mendapatkan perlindungan khusus dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan lembaga negara lainnya dalam bentuk bimbingan nilai agama dan nilai moral, konseling, dan pendampingan sosial.

### **5.1.2 Interaksi Diferensial (*Differential Interaction*)**

Pemahaman arti sebuah persahabatan memang perlu dipahami oleh masing-masing individu pelajar itu sendiri. Tawuran antar pelajar yang diakibatkan karena rasa setia kawan harus segera dihentikan, karena hal ini akan memicu kawan-kawan yang lain untuk mendapatkan hak atau perlakuan yang sama pada waktu mengalami permasalahan. Kelompok pertemanan sangat berpengaruh membentuk karakter dan sikap anak, kalau seorang anak mendapatkan komunitas pertemanan yang baik maka sikap anak cenderung positif begitu juga sebaliknya.

Dalam konteks interaksi peneliti melihat bagaimana hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Pada pola interaksi antar individu didapatkan bahwa adanya pengaruh konformitas yang kuat dalam lingkungan pergaulan. Konformitas merupakan kecenderungan menerima dan mengikuti norma yang dibuat kelompoknya. Konformitas muncul ketika individu meniru perilaku

orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau hanya sebatas bayangan mereka. Terdapat konformitas positif dan negatif yang dapat diterima remaja dari teman sebayanya. Konformitas negatif akan mengarahkan anak pada perilaku kenakalan remaja seperti contohnya tawuran antar pelajar. Takut akan penolakan sosial menyebabkan anak tersebut akan melakukan apapun agar dapat diterima oleh teman maupun kelompok.

Secara fisik dan psikologis, remaja sebetulnya berada dalam masa transisi. Di tengah-tengah posisi yang tidak menentu dan dalam keadaan emosi yang tidak stabil akibat perubahan fisik dan kelenjar dalam tubuh, sebuah identitas diri remaja juga sangatlah penting untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan (eksistensi). Dalam rangka pencarian identitas diri remaja sering terobsesi oleh simbol-simbol status yang populer di masyarakat luas seperti bergabung dalam kelompok tertentu. Hal ini dilakukan remaja karena ingin menunjukkan pada orang lain, khususnya orang dewasa bahwa remaja memiliki status yang lebih tinggi, lebih dianggap, bahkan lebih populer dari orang lain atau kelompok sebayanya. Di sinilah ruang dimana remaja dapat diterima sekaligus diakui oleh kelompok. Namun, ruang baru yang mereka huni tersebut terkadang menuntut hadirnya kultur solidaritas, bahkan dapat menyimpang menjadi sebuah sikap fanatisme dan vandalisme. Hal tersebut juga menjelaskan bagaimana hubungan antar individu dengan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pula hubungan siswa antar sekolah. Hubungan tersebut terjalin sejak dahulu dan diwariskan kepada siswa turun-temurun dari generasi ke generasi. Biasanya para siswa menyebutnya dengan “aliansi pelajar sekolah”. Hubungan tersebut terdapat hubungan timbal balik didalamnya, tidak menutup kemungkinan dalam perilah tawuran. Misalnya jika ada salah satu anggota aliansi tersebut hendak menjalankan aksi

tawuran, biasanya anggota aliansi lainnya turut membantunya. Hubungan siswa antar sekolah juga terdapat hubungan yang tidak baik, berupa konflik ataupun dendam yang diwariskan dari angkatan terdahulu. Rasa kebanggaan terhadap almamater yang berlebihan diajarkan oleh para senior kepada juniornya dari generasi ke generasi. Para senior memberikan pelajaran tersendiri kepada juniornya, seperti contohnya memperkenalkan musuh atau rival dari sekolah tersebut. Akibat budaya tawuran di setiap sekolah akan terus berlangsung.

Guru seringkali memberikan penyuluhan dari perilaku menyimpang seperti tawuran kepada para siswa, melakukan sebuah sosialisasi tentang peraturan tata tertib sekolah jika ada pelajar yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Guru dan pihak sekolah juga memberikan arahan yang positif seperti memberikan ruang untuk menyalurkan kreativitas seperti ekstrakurikuler. Namun perspektif siswa dari hasil penelitian yang didapatkan bahwasannya para siswa seolah mengabaikan hal tersebut. Adapun pemahaman tata tertib juga siswa sering kali melanggarnya.

Di sekolah yang kerap terlibat aksi tawuran terdapat kelompok pelajar informal yang anggotanya terdiri dari senior dan juga junior. Senior memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberadaan aksi tawuran pelajar. Senior melakukan komunikasi dengan juniornya untuk menyampaikan berbagai pesan yang umumnya dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang telah menjadi tradisi di sekolah tersebut. Budaya tawuran pelajar seakan sengaja dibentuk dan diturunkan kakak-kakak kelas kepada siswa yang baru masuk sekolah, agar tradisi tersebut tetap terjaga. Saat menjadi siswa baru, para siswa sudah ditanamkan kecintaan dan membela nama baik sekolah dengan cara yang salah. Motivasi melakukan tawuran banyak



karena dipicu oleh rasa tersinggung kerana dilecekan oleh siswa dari sekolah yang berbeda.

Perbedaan kedudukan (status) yang dimiliki siswa senior dan siswa junior tentu menyebabkan adanya berbagai perbedaan di dalam hubungan mereka, terlebih dalam hal bersikap dan bertindak. Antara peranan dan kedudukan sama-sama memiliki fungsi yang saling terkait (korelasinya) bagaikan dua sisi mata uang, artinya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Demikian juga sebaliknya, tiada peranan tanpa kedudukan.

Hubungan yang diciptakan para siswa merupakan hubungan yang saling menguntungkan, baik untuk pihak senior maupun pihak junior. Keuntungan yang mereka dapatkan pun sama diperolehnya melalui kegiatan pertukaran atas kebutuhan yang mereka inginkan. Kebutuhan itu sendiri berjalan secara beriringan. Namun, kaitannya dengan hubungan yang mereka telah jalani ini tentunya terdapat asas timbal-balik (saling menguntungkan)

Keuntungan yang merupakan hasil dari pertukaran atas kebutuhan mereka ini menjadikan penyebab dari kepanjangan waktu hubungan. Keuntungan juga dapat dijadikan sebagai modal pertahanan dari suatu hubungan. Keuntungan yang didapatkan oleh para senior berupa kekuasaan, kedudukan, loyalitas, dan lain sebagainya. Sedangkan keuntungan yang didapatkan oleh para junior dari pertukaran hubungan pertemanan ini yakni berupa pengalaman dan suasana pertemanan yang harmonis.

Pengalaman yang diberikan siswa senior dilakukan dengan cara menceritakan tentang kisah-kisah hidup senior kepada juniornya. Pengalaman dijadikan sebagai pedoman untuk para siswa junior dalam berperasaan, berfikir dan bertindak dalam mengambil suatu keputusan. Pengalaman yang diberikan oleh siswa senior terdapat pengalaman yang bersifat akademik maupun non-akademik yang berguna untuk siswa, baik saat masih disekolah

maupun sudah tamat sekolah nanti. Pengalaman bersifat akademik lebih mengacu kepada pengalaman yang berkaitan dengan sekolah seperti tugas sekolah, guru-guru, pengalaman, praktek kerja lapangan, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pengalaman non-akademik lebih mengacu kepada pengalaman hidup.

Pengalaman hidup yang diberikan oleh para siswa senior pada lebih membahas keterkaitannya dengan aksi tawuran yang dilakukan oleh para siswa lainnya di sekolah tersebut. Dalam aksi tawuran yang terjadi sejak dulu dan masih berlangsung sampai saat ini tidak terlepas dari keterlibatan para siswa senior. Pengalaman para siswa senior yang telah berpartisipasi tawuran terlebih dahulu dibandingkan juniornya menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pedoman yang berguna untuk para juniornya dalam aksi tawuran. Keuntungan yang lain yang didapatkan oleh para siswa dalam keikutsertaannya dalam aksi tawuran ini bukan hanya pengalaman hidup saja, melainkan juga keuntungan berupa meningkatnya rasa percaya diri dan kepuasan tersendiri untuk diri pribadi mereka masing-masing setelah berpartisipasi dalam aksi tawuran.

Aksi tawuran yang melibatkan pelajar sekolah di Tangerang Selatan menjadi ancaman untuk seluruh siswa terlebih pada saat mereka berada di luar sekolah. Tanggung jawab yang diberikan oleh siswa senior terkait dengan aksi tawuran pelajar yang melibatkan sekolah mereka, dilakukan dengan cara memberikan perlindungan yang dalam bentuk pertolongan atau bantuan. Pertolongan yang diberikan siswa senior dalam aksi tawuran tersebut dibutuhkan oleh para junior ini apabila mereka mendapatkan musibah di saat berlangsungnya aksi tawuran. Aksi tawuran yang dilakukan oleh para siswa sering kali menyebabkan adanya korban yang berjatuh. Korban dari aksi tawuran ini tidak

hanya luka-luka saja, bahkan ada pula yang sampai merenggut nyawa para pelajar.

Dalam hubungan antara senior dan junior dalam kelompok, terdapat pertukaran sosial meliputi pengorbanan yang dikeluarkan dan imbalan yang diterima. Penerapan senioritas merupakan imbalan bagi senior dan merupakan pengorbanan dari junior. Dari hal tersebut, junior memperoleh imbalan dengan diakui sebagai bagian dari kelompok. Tidak semua junior memperoleh perlakuan yang sama dari seniornya, hanya mereka yang ditunjuk atau memang menginginkan keanggotaan dalam kelompok saja. Bagi junior yang merasa memperoleh keadilan dalam hubungannya dengan senior akan terus bertahan dalam kelompok, dan juga sebaliknya.

Senior pada kelompok pelajar di setiap sekolah memiliki tradisi yang berbeda dalam melakukan komunikasi kepada juniornya. Namun cara senior dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan cenderung bersifat koersif. Komunikasi koersif merupakan proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku, dengan gaya yang mengandung paksaan. Senior cenderung melakukannya disertai dengan ancaman bahkan juga menggunakan kekerasan agar pesan-pesan tersebut diterima. Banyak pesan yang disampaikan selain rasa cinta terhadap sekolah seperti diantaranya adalah penanaman identitas sosial, norma-norma yang berlaku di dalam pergaulan yang mengatur hubungan dan perilaku mereka dalam kelompok, juga stereotip terhadap sekolah-sekolah tertentu yang dianggap rival dan harus dimusuhi.

### 5.1.3 Pemahaman Kolektif (*Collective Understanding*)

Tawuran antar pelajar pada dasarnya merupakan sebuah fenomena sosial yang selalu menarik untuk dikaji dan dianalisis dinamikanya. Tawuran antar pelajar merupakan tindakan yang melibatkan lebih dari satu orang dan bersifat merusak. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji sebagai sebuah tindakan kolektif. Dalam konteks tawuran antar pelajar, tindakan kolektif tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan kolektif. Kekerasan kolektif adalah bentuk-bentuk tindakan kekerasan dan ancaman untuk melakukan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama yang terlibat dalam suatu kerumunan yang ditujukan kepada individu, atau kelompok individu yang berada diluar kerumunan dan atau terhadap barang-barang yang ada disekitarnya.

Dari perspektif para siswa, tawuran adalah bentuk kompensasi agar mereka diperhatikan, dikenal oleh para siswa lain meski dengan cara yang salah. Dalam usia remaja, seseorang biasanya berada dalam proses mencari jati diri, ingin terkenal, memiliki pengaruh, siswa yang tidak memiliki prestasi akademik, ingin menunjukkan kelebihannya agar tetap dikenal dan memiliki pengaruh antar sesama kawan sekolah. Tawuran adalah salah satu cara seorang siswa menunjukkan eksistensi dirinya, kepada lingkungan sekolahnya. Dengan mengikuti tawuran seorang siswa merasa menjadi hero bagi sekolahnya. Semakin sering seorang siswa meinguti tawuran maka akan tumbuh pengaruh dirinya terhadap kawan-kawan sekolahnya tersebut.

Perspektif pemahaman tawuran pelajar dari para siswa peneliti menyimpulkan tiga hal, yakni tau, mau dan mampu. Mereka tau dan mengerti bahwasannya tawuran merupakan perilaku negatif dan menyimpang, mulai dari dampaknya, sampai adanya sanksi yang diberikan jika siswa melakukan aksi tawuran.

Para pelajar juga mau agar masalah tawuran pelajar ini tidak terjadi dan terulang kembali. Tetapi perihal yang terakhir ini yakni mampu. Para siswa sejatinya tau dan memahami masalah tawuran serta mau untuk tidak terlibat dalam aksi tawuran. Namun para siswa tidak mampu untuk mencegah serta menghentikan tawuran tersebut. Yang mana terdapat situasi dan kondisi yang mengharuskan siswa untuk melakukan tawuran. Sepertihalnya faktor emosional, dendam kelompok, senioritas, serta lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, para siswa mudah bergaul dengan teman-temannya sebagaimana komunikasi mereka yang baik dengan teman. Siswa biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, tidak sedikit siswa melakukan hal negatif dan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor pertemanan ataupun tekanan dari para seniornya. Adapun nilai-nilai yang dianut para siswa itu sendiri seperti halnya rasa kesetia kawan yang tinggi dan solidaritas siswa yang kuat membuat tawuran pelajar kian terjadi.

Tawuran pelajar juga merupakan budaya yang diturunkan oleh senior sebagai upaya untuk melindungi sekolah luar dan dalam. Senior mengenalkan bahkan memberikan didikan kepada juniornya mengenai tawuran. Solidaritas sesama teman, stereotip, dan 'sense of belonging' yang sangat kuat terhadap kelompok serta sekolahnya merupakan faktor pendorong bagi pelajar untuk tawuran. Namun, meskipun menanamkan budaya tawuran pada junior, senior menganggap bahwa saat ini tawuran tidak lagi perlu untuk dilakukan karena telah banyak menimbulkan korban. Tawuran hanya berguna untuk melindungi diri dan kesenangan masa remaja saja.

Perlindungan yang diberikan oleh siswa senior kepada juniornya bukan hanya sebatas perlindungan saat berada di sekolah

saja. Di luar sekolah siswa senior juga memberikan perlindungan. Perlindungan yang diberikan oleh siswa senior ketika berada di luar sekolah lebih berbentuk bantuan yang dibutuhkan oleh para junior. Perlindungan yang diberikan senior ini merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab senior kepada juniornya. Hal ini berkaitan dengan penentuan pertukaran yang terjadi di antara mereka, senior yang memberikan perlindungan dan junior yang memberikan loyalitasnya. Perlindungan yang diberikan senior ketika berada di luar sekolah lebih mengarah kepada perlindungan untuk menghadapi serangan atau ancaman yang datang dari luar sekolah.

Aksi tawuran pelajar ini tidak terlepas dari adanya kompetisi yang diciptakan oleh mereka yang berpartisipasi dalam aksi tawuran. Menang-kalah dalam aksi tawuran ini berpengaruh untuk tawuran selanjutnya. Namun, untuk pengukuran kekalahan dan kemenangan tidak dapat diukur dari adanya korban saat tawuran. Akan tetapi, pengukuran tersebut dilakukan dengan melihat adanya pengambilan sikap dari salah satu pihak yang bertikai untuk mundur atau menyerah pada saat tawuran sedang berlangsung.

Tawuran biasanya dipicu dari rasa solidaritas yang tinggi, terutama rasa solidaritas kelompok. Solidaritas ini muncul karena adanya perasaan kekeluargaan di antara kelompok mereka. Solidaritas kelompok pelajar dapat mempengaruhi dan menyebabkan perilaku tawuran. Proses pelajar menjadi anggota kelompok bersifat alamiah dan didasari karena kedekatan letak rumah atau tempat tinggal, minat yang sama, serta satu tempat tongkrongan. Proses pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan. Solidaritas yang terbentuk menyebabkan tawuran antar pelajar selama ada ancaman dari kelompok lain, terjadinya konflik diantara kelompok-

kelompok pelajar, serta tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan perkembangan pelajar sebagai remaja.

Rasa solidaritas yang tinggi yang siswa miliki digunakan untuk membangun kekompakan mereka, baik untuk angkatan masing-masing maupun antar angkatan. Kekompakan siswa dalam memberikan loyalitasnya kepada senior juga disebabkan karena adanya peraturan yang telah dibuat oleh para siswa senior terlebih dahulu. Peraturan tersebut berbentuk seperti pasal yang didalamnya terdapat pedoman untuk para siswa dalam menyikapi seniornya. Pedoman tersebut dipakai oleh siswa di berbagai keadaan dan dimana pun siswa berada dengan seniornya.

Dengan adanya peraturan tersebut, maka penghormatan yang diterima oleh para senior telah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para junior dalam menyikapi seniornya. Meskipun memang pada kenyataannya bahwa rasa loyalitas yang dikeluarkan oleh siswa junior kepada seniornya tidak hanya disebabkan hanya karena adanya peraturan tersebut. Melainkan juga disebabkan adanya bentuk dari rasa balas budi yang diberikan siswa junior kepada seniornya akibat dari pertukaran sosial di dalam hubungan pertemanan mereka.

Oleh karena itu, interaksi tatap muka yang dilakukan secara berulang-ulang oleh para siswa senior-junior terdapat pertukaran. Pertukaran sosial yang terjadi di dalam hubungan pertemanan mereka ini ditampilkan oleh para senior sebagai bahan pertukaran di dalam hubungan mereka. Perlindungan ini diberikan ketika berada di dalam maupun di luar sekolah baik berupa pengayoman (nasihat/arahan) maupun pertolongan atau bantuan yang dibutuhkan oleh para junior. Namun, dalam hal balas budi yang diberikan siswa junior kepada seniornya dibahas pada bagian selanjutnya mengenai loyalitas.

Pemahaman satuan pendidikan yakni sekolah terkait masalah tawuran ini sangatlah penting. Sebab tawuran pelajar mengatas namakan almamater sekolah tersebut. Yang mana hal tersebut terjadi karena adanya hubungan antara siswa pada setiap sekolah. Pihak sekolah juga tidak ingin jika anak-anak didiknya melakukan aksi tawuran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi masalah tawuran pelajar, mulai dari membuat aturan dan tata tertib, adanya sanksi dan hukuman yang diberikan, upaya pembinaan dan pengadaan kegiatan positif, serta melakukan kerja sama kesemua pihak, seperti orang tua, kepolisian, dan juga aparat setempat.

Komunikasi antara orang tua dan guru harus berjalan dengan baik. Pada hasil penelitian guru dan orang tua siswa melakukan komunikasi dengan grup *WhatsApp*. Setiap harinya guru memberikan informasi kepada orang tua siswa seperti jadwal KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), absensi siswa, program sekolah, serta kegiatan ekstra lainnya. Dalam komunikasi tersebut juga para guru menghimbau kepada orang tua untuk selalu menjaga serta mengawasi anak-anaknya jika berada dan tiada di sampingnya. Selain itu ada pula pertemuan langsung antara guru dan orang tua, seperti contohnya rapat guru dan orang tua, pengambilan raport, atau bahkan jika ada anaknya yang bermasalah.

Orang tua semestinya tidak melepas begitu saja anaknya kepada sekolah. Pasalnya dari hasil penelitian pengawasan orang tua terhadap anaknya tidak begitu ketat. Para siswa menganggap bahwa dirinya sudah dewasa dan dapat bertanggung jawab. Namun nyatanya para siswa yang mendapat kebebasan dari orang tuanya malah bertingkah dan berperilaku buruk. Mulai dari nongrong sehabis pulang sekolah bahkan sampai pulang malam hari, berbohong kepada orang tuanya, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membuat anak melakukan perilaku menyimpang seperti



kenakalan remaja, contohnya merokok, mabuk-mabukan, narkoba, berjudi, dan juga tawuran.

#### **5.1.4 Domain Individu (*Individual Domain*)**

Tawuran pelajar digolongkan sebagai satu bentuk kenakalan remaja yang digolongkan kedalam dua jenis delikueni, yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan tersebut muncul untuk memecahkan masalah secara cepat. Adapun delikueni sistematis yakni para pelajar yang terlibat tawuran itu berada didalam suatu organisasi tertentu. Selain itu anak-anak di usia remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Sehingga mereka mencoba hal-hal baru juga ingin mencari pengalaman yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian, konteks domain individu yang mempengaruhi anak melakukan aksi tawuran adalah senior dan alumni. Para senior dan alumni menanamkan nilai-nilai kepada para juniornya, yang mana nilai tersebut diturunkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut juga berdampak pada kelompok dan orang lain. Senior dapat tampil sebagai individu yang memiliki kekuasaan dan kekuatan atas juniornya, menerapkan senioritas, dan dapat menurunkan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompoknya. Namun mereka juga mengeluarkan pengorbanan yakni memperoleh perlakuan yang sama dari seniornya ketika mereka masih menjadi junior. Sedangkan junior mengeluarkan pengorbanan atau biaya berupa bersedia melakukan tawuran, mengikuti kegiatan- kegiatan yang ditetapkan oleh senior, serta mematuhi norma-norma yang berlaku. Junior juga memperoleh keuntungan atau ganjaran berupa diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok. Menjadi bagian dari kelompok memberikan kebanggaan bagi mereka, karena memperoleh prestige dari

keanggotaannya tersebut. Pelajar yang menjadi bagian kelompok tersebut umumnya menjadi populer dan lebih eksis dibandingkan dengan yang tidak bergabung dengan kelompok tersebut.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tawuran ialah dendam senior kepada sekolah lain yang diturunkan kepada junior sehingga jika di jalan bertemu dengan sekolah rival tersebut maka tawuran tidak dapat dihindarkan. Dendam itu sendiri merupakan sebuah budaya yang diturunkan turun temurun ke generasi berikutnya. Generasi baru ini mempunyai beban yang harus dipikul akibat warisan dari generasi sebelumnya.

Perbedaan hirarki yang terjadi akibat siswa senior dan junior ini menyebabkan adanya pemanfaatan yang dilakukan oleh pihak senior. Hal ini disebabkan karena siswa senior memiliki power (kekuatan) yang lebih dibandingkan juniornya. Power yang dimiliki senior ini pada umumnya dimanfaatkan oleh para siswa untuk menyuruh junior untuk kepentingan pribadi senior maupun kepentingan bersama. Dalam menyuruh juniornya, ada beberapa senior juga pernah menggunakan cara pemaksaan atas dasar kekuasaan yang dimilikinya, yang menimbulkan adanya keresahan untuk para junior.

Kepemilikan kedudukan atau status yang berbeda antara siswa senior dengan siswa junior menyebabkan adanya perbedaan kekuasaan di dalam hubungan mereka. Kepemilikan kekuasaan oleh senior dan junior ditentukan dari kelas dan pangkat. Sementara itu, kepemilikan pangkat itu sendiri diperoleh berdasarkan kelasnya. Adapun nama atau inisial yang dipakai seperti contohnya, siswa kelas 12 mempunyai pangkat 3 yang dinamakan “agit”, kelas 11 mempunyai pangkat 2 yang dinamakan “aud”, dan kelas 10 mempunyai pangkat 1 yang dinamakan “utas”.

Siswa yang dikategorikan sebagai senior adalah siswa yang memiliki adik kelas, yakni siswa kelas 12 dan 11. Sedangkan siswa

yang baru masuk dan duduk di kelas 10 adalah siswa junior, karena siswa kelas 10 tidak memiliki junior. Siswa kelas 12 adalah senior untuk para siswa kelas 11 dan kelas 10. Siswa kelas 11 juga merupakan senior tapi hanya untuk kelas 10, karena masih tergolong junior untuk para siswa kelas 12. Adapun untuk siswa yang tidak naik kelas saat kenaikan kelas juga termasuk dalam kategori senior untuk siswa yang baru, karena siswa tersebut masuk sekolah lebih awal atau lebih dahulu dan lama duduk di bangku kelas tersebut dibandingkan siswa baru.

Senioritas yang dilakukan para senior terhadap juniornya merupakan perilaku turun-menurun yang dilakukan oleh siswa yang mengikuti basis (Barisan Siswa). Barisan Siswa (Basis) itu sendiri merupakan sebuah komunitas atau kelompok perkumpulan siswa berdasarkan jalur pulang yang telah berlangsung sejak lama dan salah satu bentuk warisan siswa yang diturunkan. Kekerasan yang dimiliki oleh siswa senior yang diterapkan untuk juniornya awalnya telah diperkenalkan terlebih dahulu saat kegiatan penataran. Kegiatan penataran itu sendiri dilakukan para siswa senior sesuai basis mereka. Penataran ini biasanya dilakukan di setiap awal tahun perjalanan sekolah, agar siswa saling kenal dengan siswa lainnya.

Pada dasarnya tujuan dari dilakukannya penataran oleh para siswa adalah untuk membangun rasa solidaritas yang kuat antar siswa, baik untuk yang seangkatan maupun tidak seangkatan. Dalam proses penataran biasanya terdapat beberapa materi penataran, seperti halnya pemberian materi yang berisikan nasihat-nasihat yang diberikan senior kepada junior. Hal ini untuk mengantisipasi para siswa yang apabila mendapatkan segala bentuk serangan atau ancaman dari dalam ataupun luar sekolah agar dapat saling membantu satu sama lain. Penataran ini sering kali dijadikan senior sebagai pemanfaatan kekuasaan agar di segani oleh junior,

terlebih dalam penataran fisik yang dilakukan. Penataran yang telah dilakukan oleh siswa sampai saat ini masih memberikan dampak untuk siswa di sepanjang hubungan pertemanan yang terjalin di antara mereka. Dampak penatara dapat dilihat secara jelas dari sikap junior yang enggan untuk tidak membantah perintah yang diberikan oleh seniornya, karena takut untuk diberikan kegiatan penataran kembali atau dikucilkan oleh senior atau bahkan teman seangkatannya apabila ada siswa yang membantah perintah seniornya.

Siswa senior yang tentunya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan juniornya dapat diartikan sebagai reward yang diterima oleh para siswa senior di dalam hubungan mereka. Perubahan sosial atas pertukaran yang terjadi di dalam hubungan pertemanan ini tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat kecondongan. Penerimaan atas kerelaan oleh para junior ini juga dapat diartikan sebagai alternatif asosiasi dalam hubungan mereka, sehingga relasi tidak putus. Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur yang baku dalam sistem sosial dan keduanya saling beriringan. Akibat dari perbedaan kedudukan antara siswa senior dan junior yang menyebabkan adanya kekuatan yang dimiliki oleh senior dalam memberikan pengaruhnya untuk juniornya.

Pengaruh yang diberikan oleh senior terhadap junior ini ditanamkan sejak hubungan diantara mereka terjalin. Cara berperasaan, berfikir, bersikap dan bertindak yang dilakukan oleh senior dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk juniornya didalam pertemanan mereka. Sebagai sosok junior yang patuh terhadap perintah senior, maka mereka telah menganggap bahwa hal-hal yang berkaitan dengan norma atau aturan-aturan senior merupakan hal yang wajar dan salah satu bentuk tradisi yang akan terus dilanjutkan untuk para siswa selanjutnya. Kepemilikan kedudukan yang timpang antara siswa senior dan junior

menyebabkan adanya penentuan posisi saat tawuran berlangsung. Posisi senior saat pelaksanaan tawuran berada di posisi ini tidak terlepas berdasarkan dari kepemilikan kelas dan perangkat siswa. Siswa kelas 10 berada di posisi depan, siswa kelas 11 berada di belakang kelas 10, siswa kelas 12 berada di belakang kelas 11, dan apabila alumni ikut dalam aksi tawuran maka berada di posisi belakang siswa kelas 12. Posisi ini dilakukan hanya pada saat awal tawuran dan tidak berlaku terus-menerus saat tawuran berlangsung.

Kedudukan yang berbeda antara siswa senior dan junior ini juga menyebabkan adanya hak dalam pembuatan norma (aturan) oleh para senior yang diberlakukan untuk junior. Norma ini dibuat berdasarkan prinsip senioritas dan berlaku sejak hubungan mereka terjalin. Pembentukan norma ini sudah ada sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini. dalam hubungan pertemanan para siswa senior dan junior menghasilkan adanya pengaruh atas kedudukan (status) lebih tinggi untuk para senior (superior) atas kerelaan para junior dalam hubungan mereka, sehingga hubungan pertemanan siswa senior dan junior tidak putus dan tetap berlangsung.

Remaja sering terobsesi oleh simbol-simbol status yang populer di antara mereka atau di masyarakat luas seperti eksistensinya dalam trend yang sedang terkenal. Sebagai pelajar, remaja merupakan individu yang hidup dalam situasi transisi antara dunia anak menuju dewasa. Disinilah ruang dimana remaja mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat disekitarnya. Inilah mengapa kemunculan fenomena tawuran selalu diwarnai dengan kehadiran kelompok-kelompok genk dengan kecenderungan predikat negatif yang melekat pada identitas dogmatis serta solidaritas yang tinggi dari setiap anggotanya. Inilah sisi psikologis remaja yang harus dipahami sebagai latar belakang kenapa remaja

cenderung terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang atau kenakalan (delinquency) semacam tawuran antar pelajar.

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakteristik anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak remaja, dimana anak-anak ini mulai mencari jati diri. Jika Pendidikan agama yang diberikan mulai dari rumah sudah bagus atau jadi perhatian, tentu anak akan memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia inilah yang dapat memperbaiki perilaku anak. Ketika ia sadar tindakannya salah dan dapat menimbulkan dosa maka ia akan sadar untuk berbuat baik dan bersikap lemah lembut. Jika anak diberikan Pendidikan agama yang benar, maka pasti akan terbimbing pada akhlak yang mulia.

## **5.2 Budaya Organisasi Sekolah**

Budaya organisasi sekolah merupakan sesuatu yang di bangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan serta para siswa yang ada dalam sekolah tersebut. Budaya organisasi disebuah sekolah mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh keinginan internal dan tuntutan eksternal dari terbentuknya sebuah sekolah. Oleh karena itu proses terbentuknya budaya organisasi di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan didalamnya.

Budaya organisasi sekolah sangat diperlukan oleh sekolah karena budaya organisasi merupakan sarana dalam proses pembentukan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai yang dianutnya. Kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, tentunya dari penerapan budaya sekolah memiliki fungsi ketika diterapkannya di sekolah.

Penerapan konsep budaya organisasi di sekolah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep budaya organisasi pada umumnya. Budaya organisasi yang diterapkan di sekolah meliputi nilai-nilai yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pihak sekolah. Nilai-nilai haruslah dikuatkan hal ini agar sekolah memiliki peran dan fungsi untuk berusaha menguatkan, melestarikan, mengembangkan yang selanjutnya akan diwariskan nilai-nilai budaya kepada para warga sekolah.

Setelah budaya organisasi sekolah terbentuk, sekolah mengupayakan agar budaya yang telah dibentuk untuk mampu bertahan, adapun cara untuk mempertahankan budaya organisasi yang ada dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan berupa pengalaman kepada warga sekolah. Jhon Van Maanen dan Stephen Barley mengemukakan hal tersebut pula, yang mana salah satu dari empat aspek kehidupan organisasi yakni konteks ekologis, yaitu seperti sejarah, waktu, lokasi, dan konteks sosial dimana organisasi berada dan bekerja.

Setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman. Lingkungan sekolah dapat tercipta karena adanya beberapa faktor. Faktor yang sangat mempengaruhi suasana dan lingkungan sekolah adalah budaya sekolah itu sendiri. Ketika sekolah menanamkan budaya yang positif dan baik, maka akan terciptanya suasana dan kondisi lingkungan yang nyaman. Lingkungan yang nyaman dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Tidak hanya proses belajar mengajar saja. Namun juga mempengaruhi kegiatan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan usaha dan kerja keras, kesadaran diri dan kerja sama antara individu yang satu dengan yang lain. Kedisiplinan ini merupakan tolak ukur nilai dan norma yang berlaku di dalam sebuah organisasi khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Untuk dapat menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas, maka sekolah harus memiliki budaya organisasi sekolah yang efektif. Di dalam sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan

dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya. Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya.

Budaya organisasi sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar dan kepercayaan yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan stakeholders. Oleh karena itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui performance yang merujuk pada budaya sekolah efektif. Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personil untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.

Jadi setiap organisasi sekolah memiliki ciri khas yang dikenal sebagai budaya sekolah. Ciri khas ini disebarluaskan di dalam sekolah selama waktu yang tidak ditentukan dan diadopsi turun menurun. Budaya sekolah atau budaya organisasi sekolah saat ini menduduki peran yang sangat penting dalam perkembangan sekolah, seiring bergesernya paradigma pemanfaatan budaya sekolah. Dahulu budaya sekolah hanya sebagai sarana pengukuhan jati diri yang dilandasi oleh penggalan nilai-nilai mengapa sekolah mencapai sukses kini telah bergeser ke arah pemanfaatan budaya sekolah secara nyata sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan mempertanyakan nilai-nilai seperti apa yang dibutuhkan sekolah agar senantiasa kompetitif.

John Van Maanen dan Stephen Barley pada aspek ke dua dalam budaya organisasi menjelaskan interaksi diferensial terkait domain organisasi yang terdiri atas jaringan. Budaya organisasi di sekolah dibangun oleh suatu kreativitas dan aktivitas anggota yang inovatif, yang membangun citra baik tentang lembaganya. Oleh karena itu, kegiatan organisasi di



sekolah perlu berorientasi pada hasil yang akan dicapai dengan mempertimbangkan berbagai resiko yang timbul. Budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang lama.

Budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus menyadari budaya sekolah yang ada saat ini tidak lepas dari struktur dan gaya kepemimpinan yang ia terapkan disekolah saat memimpin jalannya struktur organisasi yang ada. Dalam mewujudkan budaya sekolah yang kondusif, perlu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya budaya sekolah. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perkembangan budaya organisasi meliputi faktor internal dan faktor eksternal dari sekolah.

Untuk mewujudkan tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah, faktor lingkungan kerja tidak dapat diabaikan. Lingkungan kerja yang nyaman, dan keharmonisan kerja diantara teman sejawat akan sangat mendukung suasana kerja warga sekolah, yang pada akhirnya akan mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan sekolah tersebut. Tidak hanya hubungan baik antara sesama teman sekerja saja, yang diharapkan dapat tercipta, tetapi hubungan dan kerjasama yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah pun harus terpelihara dengan baik.

Aspek budaya organisasi yang ke tiga menurut John Van Maanen dan Stephen Barley adalah pemahaman kolektif, yakni cara bersama dalam menafsirkan pesan yang merupakan isi atau konten dari budaya yang terdiri dari gagasan, nilai, standar kebaikan dan kebiasaan. Budaya sekolah merupakan pola dalam nilai dan norma yang telah terbentuk selama didirikannya sekolah. Nilai adalah asumsi dasar mengenai apa-apa yang ideal diinginkan atau berharga yang akan diterapkan pada suatu atau sebuah

organisasi. Nilai merupakan pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang ketika dikonfrontasi oleh sebuah situasi di mana sesuatu pilihan harus diambil. Dalam menguatkan budaya sekolah, kepala sekolah sebagai pimpinan harus mempertimbangkan nilai-nilai apa saja yang akan dikuatkan hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang dibentuk pada awal pembentukan sekolah. Dengan penerapan nilai-nilai yang tepat pada saat proses pengutan hal ini menjadikan sekolah mampu berkembang nantinya.

Nilai merupakan sebuah pedoman, hal yang memang diyakini seutuhnya oleh segenap warga yang ada di sekolah tanpa terkecuali, nilai yang mampu melihat yang mana yang benar dan mana yang salah tanpa perlu membedakan siapa yang salah dan benar, dan nilai pula menjadi sebuah pesan moral yang diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai hal yang akan dikuatkan dan di kembangkan. Begitu pula dalam sekolah, nilai yang diterapkan di sekolah sangat berpengaruh karena nilai yang diterapkan di sekolah merupakan ciri khas budaya sekolah untuk membedakan sekolah satu dengan sekolah lainnya. Penguatan budaya organisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dipertahankan melalui perancangan program-program yang akan dilaksanakan pada saat proses belajar dan pembelajaran, setelahnya barulah dikembangkan pada tahapan selanjutnya.

Selain nilai yang mampu menjadikan ciri khas dalam sekolah norma pun terlibat dalam pembeda dengan sekolah lainnya, adapun pengertian dari norma itu sendiri adalah suatu bentuk peraturan yang ada di dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya. Norma-norma sebelum berlaku di dalam masyarakat norma tersebut haruslah melewati suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat sehingga norma tersebut dikenal, diakui, dihargai, dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Norma mencerminkan boleh atau tidak hal yang dilakukan di masyarakat pada umumnya dan di sekolah pada khususnya yang tak lain norma merupakan pedoman tetap yang berlaku dalam kehidupan. Norma pula merupakan segala sesuatu yang berhubungan

dengan perilaku dari masyarakat pada umumnya dan anggota sekolah pada khususnya, serta siswa atau guru yang didasarkan pada kebijakan sekolah maupun kebijakan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang akhirnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap sekolah memiliki pasti memiliki ciri khas terhadap lingkungan sekolahnya, sepertihalnya menanamkan nilai dan norma perilaku yang baik yakni dengan senyum, salam, sapa, santun, dan sopan. Untuk menanamkan nilai dan norma pada siswa bukanlah hal yang mudah. Dengan berbagai cara dan usaha yang dibentuk agar nilai dan norma yang ditanamkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh siswa. Dalam menanamkan nilai dan norma pada siswa di tahap usia atau masa remaja mereka ini masih tergolong labil, serta mereka masih dalam mencari jati diri.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru sebagai pembimbing yakni dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan pada siswa. Pembiasaan ini mengajarkan pada siswa untuk terbiasa berkata jujur, sopan, santun, menghargai teman, bersih. Sehingga tertanam nilai dan norma tertanam dalam karakter siswa. Nilai dan norma yang baik telah tertanam pada diri siswa. Hal ini dapat dijumpai ketika didalam kelas guru menerangkan siswa dapat mendengarkan dan memahami materi yang telah disampaikan bapak/ibu guru, aktif dalam bertanya dan dapat bersikap sopan kepada guru.

Pada aspek ke empat budaya organisasi menurut Jhon Van Maanen dan Stephen Baeley adalah domain individu yaitu terdiri atas tindakan atau kebiasaan para individu. Dalam menguatkan budaya sekolah, kepala sekolah sebagai pimpinan harus mempertimbangkan nilai-nilai apa saja yang akan dikuatkan hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang dibentuk pada awal pembentukan sekolah. Dengan penerapan nilai-nilai yang tepat pada saat proses pengutan hal ini menjadikan sekolah mampu berkembang nantinya.

Budaya yang ada di suatu atau sekolah memiliki karakteristik tertentu, budaya organisasi sekolah merupakan serangkaian karakteristik inti yang diikuti oleh semua warga sekolah. Setiap organisasi di sekolah akan menampilkan sifat dan cirinya berdasarkan karakteristik budaya sekolah

yang dimilikinya. Sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan stakeholder mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu usaha dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Budaya organisasi sekolah bukan saja bermanfaat bagi anggota (guru), tapi juga bagi organisasi (sekolah) sebagai lembaga. Budaya organisasi bermanfaat sebagai salah satu unsur yang dapat menekan *turn over* pegawai (guru) karena budaya organisasi sekolah mendorong para guru untuk konsisten dengan tugas dan tanggungjawabnya. Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya meningkatkan kinerja para guru dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dengan hasil lulusan yang berkualitas.

Selain dengan membangun dan mengembangkan budaya organisasi sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, perhatian dan peningkatan motivasi kerja guru juga perlu dilakukan. Guru akan termotivasi dalam berkerja jika ada faktor-faktor yang mendorong timbulnya semangat kerja yang menyentuh kebutuhan hidupnya. Seorang guru yang melakukan aktivitas mengajar karena ada motivasi yang mendasarinya. Motivasi berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi dapat pula diartikan faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Sedang motivasi kerja adalah dorongan yang menyebabkan seseorang huru mau melakukan sesuatu kegiatan mengajar. Dorongan-dorongan itu bertujuan untuk menggiatkan guru agar bersemangat dalam mengajar sehingga mencapai hasil sebagaimana dikehendaki sesuai tujuan. Bahwa jika kebutuhan guru dapat terpenuhi dengan baik, maka akan mampu mendorong semangat kerja guru tersebut

sehingga kinerja menjadi meningkat dan pada akhirnya juga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwasannya budaya organisasi sekolah dimulai dari pembentukan budaya organisasi yang diciptakan oleh pendiri sekolah sesuai dengan filosofi pendiri sekolah yang mengerucut pada penjabaran apa yang ingin dicapai melalui visi dan misi. Kemudian budaya tersebut dipertahankan sebagai proses untuk membentuk penguatan karakter. Selanjutnya dilakukan pengembangan budaya organisasi untuk memperkaya budaya organisasi yang telah dimiliki.

Setiap anak memiliki karakter tersendiri dalam berperilaku terutama dalam belajar. Banyak metode dan cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga dengan mudah dipahami oleh siswa. Setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam memahami karakter siswa. Tahap pertama untuk peserta didik baru, sekolah melakukan tes psikologi. Dengan tujuan dapat mengetahui kemampuan siswa dari segi IQ dan ESQ.

Guru memiliki peran penting di dalam kelas. Karena guru dapat mengelola dan mengendalikan kondisi yang ada didalam kelas. Berbagai macam karakter siswa. Maka setiap guru akan memiliki metode pembelajaran tersendiri sesuai dengan kemampuan siswa yang sesuai dengan pengelompokan kelas tersebut. Upaya guru dalam menamamkan nilai dan norma yang baik. Guru memberikan motivasi dan memberikan contoh perilaku yang baik. Usaha-usaha guru dalam motivasi siswa sering dilakukan. Baik dalam bentuk perkataan dan tindakan guru terhadap siswa.

Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar dan kepercayaan yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan stakeholders. Oleh karena itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui *performance* yang merujuk pada budaya sekolah efektif. Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personil untuk

melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

### **5.3 Budaya Kekerasan**

Salah satu persoalan mendasar yang muncul adalah kekerasan yang terjadi di sekolah sudah berlangsung selama bertahun-tahun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini mendorong tindak kekerasan menjadi budaya tersendiri di sekolah. Budaya kekerasan membahas luasnya pola kekerasan yang tertanam dalam masyarakat, dalam hal ini adalah sekolah sebagai institusi, maupun guru dan murid sebagai bagian integral dari sekolah itu sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat budaya yang memberikan legitimasi atas tindak kekerasan sekaligus memberikan sanksi tambahan bagi korban. Budaya kekerasan menjelaskan teori kekerasan antar generasi di sekolah. Paparan masa kanak-kanak terhadap kekerasan nantinya dapat menyebabkan pola serupa ketika mereka masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam banyak wawancara, pelaku kekerasan umumnya adalah senior yang ketika mereka baru masuk ke sekolah tersebut juga mengalami tindak kekerasan yang sama. Sehingga yang mereka lakukan adalah melanjutkan tradisi kekerasan yang memang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman awal dengan kekerasan cenderung meningkatkan potensi individu untuk berkembangnya gejala klinis. Di sisi lain, pengabaian sekolah atas gejala yang muncul maupun tindak kekerasan yang terjadi mendorong terjadinya eskalasi tindak kekerasan. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika guru juga melakukan tindak kekerasan atas nama disiplin, hal ini menjadi basis justifikasi bagi siswa untuk melakukan hal yang sama pada siswa lainnya. (Khaerul Umam, 2020:66)

Budaya kekerasan di sekolah berdampak buruk bagi para korbannya dan dapat menjadi sebuah tindakan menyimpang berikutnya, bahkan korban kekerasan juga dapat melakukan tindakan ekstrim tersebut. Disamping itu kekerasan demi kekerasan yang dialami oleh korban dapat menjadi pengaruh yang mungkin terjadi pada generasi berikutnya. Mereka kemudian lebih mudah ditarik untuk menjadi bagian dari subculture menyimpang seperti geng anak nakal, masuk dalam kelompok radikal, menjadi bagian dari kelompok-kelompok kriminal lainnya yang seringkali muncul dan mersahkan masyarakat. Kelompok semacam itu bersedia menerima mereka atau bahkan memberikan harapan dan pandangan baru yang mampu menguatkan mereka atas ketidakadilan yang dialaminya.

Ada banyak faktor yang berkontribusi pada berlanjutnya kekerasan di antara individu dan di tingkat masyarakat, dalam hal ini adalah sekolah. Tawuran antar pelajar dalam hal ini merupakan jenis kekerasan simbolik. Menurut Tuti Budi Rahayu (2022) dalam bukunya yang berjudul “Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan” mengatakan kekerasan pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan atau nilai-nilai budaya) dari suatu kelompok atau klas tertentu kepada kelompok atau klas lainnya sedemikian rupa sehingga hal itu dianggap sebagai sesuatu yang sah atau legitimate. Pemaksaan itu dianggap berhasil ketika legitimasi sistem simbolisme itu dapat meneguhkan relasi kekuasaan. Konsep kekerasan simbolik ini dapat dipahami di dalam suatu ranah di mana hubungan atau relasi kekuasaan di antara berbagai posisi sosial bersifat mendominasi. Melalui proses 'salah mengenali' terhadap berbagai sistem simbolis yang diproduksi oleh kelompok atau klas dominan, maka hubungan atau relasi kekuasaan di antara posisi-posisi sosial yang ada dianggap sebagai suatu bentuk dukungan atau konformitas dari kelompok klas yang didominasi. Dalam bentuknya yang sangat halus, kekerasan simbolis yang dilakukan oleh para agen sosial. Dalam kontekes tawuran pelajar ini seperti ketua gank/kelompok siswa atau para senior, diterima

dengan baik oleh para pengikutnya, tanpa mengundang resistansi atau perlawanan dari para bawahannya.

Tawuran adalah suatu bagian dari kebudayaan di lembaga pendidikan. Di sekolah terdapat organisasi atau kelompok-kelompok sosial, yang mana tawuran pelajar adalah hasil sebuah interaksi dari pada organisasi. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran atau pendidikan terhadap murid dibawah pengawasan pendidik (guru). Sebagaimana besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib, bertujuan menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak dapat dicapainya sendirian (Abdullah: 2011).

Adapun struktur organisasi di lingkungan sekolah diantaranya struktur sekolah itu sendiri, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tata usaha sekolah atau bagian administrasi, para siswa, dan staf-staf seperti bagian keamanan serta kebersihan. Kepala sekolah dalam struktur sosial sekolah menduduki posisi yang paling tinggi, karena jabatannya. Tetapi juga sering karena pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya. Kepala sekolah berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah. Kepala sekolah juga berkedudukan sebagai konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, saran-saran kepada guru-guru dalam usaha untuk memperbaiki kualitas sekolah. Selain itu kepala sekolah juga memegang kepemimpinan di sekolah dengan harapan sanggup memberikan pimpinan dalam segala hal yang berkenaan dengan sekolah, permasalahan yang timbul dari adanya interaksi dengan masyarakat, murid-murid, maupun guru-guru. Dengan kedudukan dan peran dalam struktur sekolah tersebut, kepala sekolah layak nya pemimpin. Maka setiap tindakan, perbuatan, dan kepemimpinannya dalam sekolah menjadi sorotan. Kepala sekolah akhirnya



dituntut untuk menjadi contoh suri teladan dalam bidang moral, akhlak, dan bersosial. Kepala sekolah juga dituntut lebih dalam segi keilmuan.

Guru juga mempunyai kedudukan sebagaimana seorang pegawai oleh karena itu ia harus menghormati kepala sekolah dan bersedia untuk mematuhi dalam hal-hal yang berkenaan dengan urusan sekolah. Posisi guru dalam struktur sosial sekolah berada di bawah kepala sekolah. guru merupakan sumber utama bagi muridnya. Pola hubungan antara guru dan murid (siswa) dipaparkannya ketika dalam situasi kelas guru menghadapi sejumlah siswa yang harus dipandang sebagai anaknya. Sebaliknya, murid akan memperlakukannya sebagai bapak dan ibu guru. Karena kedudukannya maka guru didewasakan, dituakan sekalipun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi orang tua. Sementara itu pola hubungan guru di luar sekolah, kebanyakan orangtua murid akan memandang guru sebagai partner yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh guru mereka.

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil. Terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru secara umum memiliki status yang lebih tinggi daripada murid. Dalam hubungan guru dan murid biasanya hanya murid yang diharapkan mengalami perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan perilaku dan menambah pengalamannya, meskipun demikian ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan perilaku. Sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan perilaku.

Berbeda dengan struktur sosial orang dewasa yang lebih formal. struktur sosial murid ini lebih bersifat tak formal. Umumnya orang dalam masyarakat mengetahui kedudukan seorang guru di suatu sekolah. Sedangkan kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja. Misalnya kedudukan murid yang lebih formal sebagai ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang telah mempunyai bentuk resmi menurut ketentuan pemerintah. Tetapi kedudukan tersebut hanya diketahui

dalam kalangan sekolah itu saja. Murid-murid suatu kelas cenderung menjadi suatu kelompok yang merasa dirinya kompak dalam menghadapi kelas lain. Terhadap kelas yang lebih tinggi mereka merasa dirinya orang bawahan sebagai adik terhadap kakak yang pantas menunjukkan rasa hormat dan patuh. Sebaliknya terhadap kelas yang lebih rendah mereka merasa sebagai “atasan” atau kakak yang patut disegani dan dipatuhi.

Tawuran pelajar ini berbeda dari perkelahian satu lawan satu. Sebab tawuran pelajar melibatkan aspek sosial yang kemudian menjadi krusial untuk melihat dari segi budaya organisasi dari pada budaya kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut menghasilkan kelompok sosial di antara siswa. Kelompok krusial tersebut merupakan kelompok primer yang terdiri dari beberapa siswa yang juga memiliki pengaruh yang besar dan luas.

Budaya kekerasan ini menjadi tantangan di dunia pendidikan. Ia tidak hanya diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain, tetapi boleh jadi budaya kekerasan ini berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial. Terdapat orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu yang lebih dominan ketimbang kelompok lain, seperti lebih populer dari pada yang lainnya. Hal tersebut yang kemudian harus dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang menyebabkan tawuran pelajar tidak bisa dilihat dari konflik sosial itu sendiri. Maka dari itu tawuran pelajar ini melihat relasi atau interaksi dari pada orang-orang tersebut.

Pengelompokkan atau pembentukan clique mudah terjadi di sekolah. Clique adalah sekelompok individu yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki minat yang sama. Suatu clique terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab dan karena itu banyak bermain bersama, sering bercakap-cakap, merencanakan dan melakukan kegiatan yang sama di dalam maupun di luar sekolah. Keanggotaan clique bersifat sukarela dan tak formal. Anggota clique merasa diri bersatu dan merasa diri kuat dan penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan itu. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

Clique juga menggambarkan struktur sosial dalam masyarakat. Anggota clique kebanyakan termasuk golongan sosial yang sama tingkatnya. Clique dapat menunjukkan stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat tempat sekolah berada. Murid-murid biasanya memilih sebagai temannya dari kelompok golongan sosial yang sama atau yang sedikit lebih tinggi tingkatannya. Struktur clique juga berkaitan dengan struktur ekologi masyarakat. Mereka yang tinggalnya berdekatan cenderung untuk sama-sama pulang dan pergi bersama. Dengan demikian mereka mengikat persahabatan. Bila dalam masyarakat tidak terdapat batas-batas golongan sosial yang jelas, maka di sekolah juga tidak akan ada rintangan dalam pergaulan antar golongan.

#### **5.4 Upaya Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar**

Maraknya tawuran pelajar yang tidak dihentikan akan berdampak pada generasi berikutnya. Budaya yang keras dan tidak akan lagi berfikir prestasi dapat menghambat kemajuan bangsa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa sering dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Kerugian tersebut bisa dalam bentuk materi ataupun non materi. Hal yang paling jelas adalah rusaknya moral bangsa akibat adanya tawuran tersebut. Pelajar harus ditanamkan cara berfikir positif tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik dan mengajarkan bagaimana usaha mengendalikan emosi negatif menjadi positif serta memberikan pendidikan agama, etika dan moral untuk para pelajar.

Setelah mengetahui akar permasalahan terjadinya tawuran antar pelajar, yang terpenting adalah bagaimana menemukan upaya dalam menanggulangi tawuran pelajar. Dalam konteks penanggulangan, kita bicara tentang pencegahan dan penanganan. Pencegahan dilakukan apabila belum dan akan terjadi, sedangkan penanganan dilakukan ketika peristiwa sudah terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, garis besar terjadinya tawuran pelajar adalah faktor hubungan pertemanan siswa serta adanya

kelompok-kelompok sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini seluruh lapisan masyarakat harus ikut serta dalam menyelesaikan persoalan ini, terutama satuan pendidikan.

Upaya penanggulangan tawuran pelajar perlu adanya peran aktif dari sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan di ketiga sekolah, mendapati bahwa berbagai upaya telah dilakukan satuan pendidikan. Dalam menanggulangi tawuran antar pelajar, sekolah menerapkan aturan tata tertib yang amat ketat. Upaya tersebut dilakukan agar siswa tertib dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Peran guru BK (Bimbingan Konseling) harus lebih aktif dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah. Sehingga persoalan siswa yang tadinya dapat memicu sebuah tawuran dapat dicegah. Selain itu sekolah juga perlu mengkondisikan suasana yang ramah dan penuh kasih sayang.

Konsep pencegahan tawuran harus melibatkan peran sekolah sehingga memahami apa yang menjadi kebutuhan dari siswa. Sekolah berupaya mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ekstra kulikuler diharapkan para siswa dapat terfokus megembangkan potensi diri yang dimiliki dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Indikator kelulusan dengan menjadikan nilai ujian nasional sebagai patokan, menyebabkan siswa kurang memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga para siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan kegiatan tersebut. Sebab para siswa merasa lelah dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan setelah pulang sekolah.

Pembinaan siswa yang bermasalah diarahkan kepada guru bimbingan konseling. Permasalahan tawuran pelajar dilakukan pembinaan dengan memanggil siswa untuk dibina, dinasehati, dan didekati untuk mengetahui akar permasalahan. Guru bimbingan konseling diberikan jadwal mengajar disetiap pertemuan satu kali dalam seminggu di semua kelas. Materi yang diajarkan sekitar masalah-masalah sosial, psikologi yang dihadapi oleh

siswa. Misalnya masalah kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Saat mengajar guru bimbingan konseling memberikan materi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, misalnya kesehatan reproduksi, bahaya narkoba, seks bebas, serta tawuran pelajar. Dalam menghadapi murid yang bermasalah, guru bimbingan konseling melakukan pendampingan terhadap siswa. Siswa diajak konsultasi di ruang BK.

Dalam kasus tawuran pelajar guru bimbingan konseling melakukan pendampingan secara khusus kepada para siswa. Mereka ditanyakan alasan dan tujuan mengikuti tawuran. Penyelesaian permasalahan tawuran dilakukan beberapa langkah pembinaan. Yang pertama pembinaan dengan memanggil siswa untuk dibina, dinasehati, dan didekati untuk mengetahui akar permasalahan. Kedua pembinaan dengan memberikan sanksi seperti skorsing, tugas tambahan, ataupun kegiatan tambahan. Yang ketiga orang tua siswa juga diundang ke sekolah agar orang tua mengetahui perilaku anak dalam membina serta mengawasi anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah memiliki keterbatasan. Pihak sekolah mengaku bahwasannya ketika siswa berada di luar sekolah sudah bukan merupakan tanggung jawab sekolah lagi. Tetapi pihak sekolah juga tetap berupaya menjaga dan mengawasi anak didiknya dalam mencegah terjadinya hal-hal yang menyimpang termasuk tawuran pelajar, seperti kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan juga kelolisiaan. Bentuk interaksi antar elemen sangat berpengaruh dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. Adanya kerjasama yang dijalin antara stakeholders seperti kepolisian, akan mempermudah dalam menanggulangi tawuran antar pelajar ini. Kepolisian tidak hanya berperan dalam porsi penanganannya saja seperti jika ada kasus atau masalah. Tetapi kepolisian perlu ada upaya-upaya pencegahannya. Adanya pendekatan persuasif yang dilakukan, seperti ada penyuluhan, pembinaan, pengawasan, dan pengamanan.

Peran Polres Kota Tangerang Selatan dalam menanggulangi masalah tawuran pelajar dilakukan oleh beberapa satuan jajaran seperti Sat Binmas dan Sat Reskrim Polres Tangerang Selatan. Sat Binmas Polres Tangsel berperan lebih kepada pencegahan terkait tawuran pelajar. Sat Binmas Polres Tangsel melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah, menjalin kerjasama dengan sekolah, juga lingkungan sekitar seperti Polsek dan aparat setempat. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Sat Binmas Polres Tangsel lebih kepada sosialisasi, sedangkan untuk upaya penanganan terkait tawuran pelajar itu diserahkan ke bagian Sat Reskrim Polres Tangsel.

Dalam penanganan tawuran pelajar, menurut hukum pelaku tawuran dapat dijerat dengan pasal 170, pasal 351 dan 358 KUHP buku II tentang kejahatan pada BAB V berjudul “Kejahatan terhadap Ketertiban Umum” karena dipandang mengakibatkan keresahan atau kekacauan dalam masyarakat. Pelakunya terancam kurungan 7 tahun penjara apabila kekerasan yang dilakukan menyebabkan luka, 9 tahun untuk kekerasan mengakibatkan luka berat, dan paling lama 12 tahun jika kekerasan yang dilakukan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Namun berdasarkan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 perubahan atas undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Pasal 59 tentang perlindungan anak, pelajar pelaku tawuran termasuk golongan anak korban perlakuan salah yang seharusnya mendapatkan perlindungan khusus dari pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya dalam bentuk bimbingan nilai agama dan nilai moral, konseling, dan pendampingan sosial. Serangkaian bimbingan ini dapat diterima anak lewat program rehabilitas di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dan LPKS (Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial) yang mumpuni.

Berdasarkan hasil penelitian, Kanit Resmob Sat Reskrim Polres Tangerang Selatan menilai bahwa tawuran pelajar merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan kelompok-kelompok siswa, yang mana para siswa tersebut statusnya masih termasuk anak-anak. Dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa

anak adalah, seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah generasi penerus dan berperan penting untuk masa depan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan Bangsa dan Negara dimasa yang akan datang. Agar har tersebut dapat tercapai, pertumbuhan dan perkembangan anak harus berjalan dengan baik agar melahirkan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Di tengah-tengah era yang serba modern ini, anak menjadi rawan secara fisik, mental dan rohani. Untuk itu ada perlindungan anak untuk menjamin dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, juga menjamin hak-hak dasar setiap anak. Negara, pemerintah, masyarakat, dan keluarga wajib dan bertanggung jawab atas terlaksananya perlindungan anak di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2002 pasal 71 ayat (1) tentang sistem peradilan anak, bahwa pidana pokok bagi anak terdiri atas pidana peringatan, pidana dengan syarat (pembinaan di luar lembaga, pelayanan masyarakat, dan pengawasan), pelatihan kerja, pembinaan dalam lembaga dan penjara. Masalah anak ABH sendiri tidak akan berhenti ketika anak-anak dijebloskan ke penjara atau rumah tahanan. Jika tidak serius dibenahi, anak yang sedang dalam pencarian jati diri akan kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pendidikan. Untuk itu, panti rehabilitasi menjadi tempat yang tepat untuk anak-anak dididik dan dibina secara psikologis, mental, dan rohani sekaligus tetap menjalankan proses hukum yang ada.

Kanit Resmob Sat Reskrim Polres Tangsel menjelaskan bahwasannya dalam upaya penanganan kasus tawuran pelajar ini terdapat kendala, yang mana jarang sekali korban, pelaku, bahkan sekolah yang membuat laporan. Biasanya kejadian yang ditangani oleh Polres Tangsel dalam hal ini Kanit Resmob Sat Polres Tangsel adalah kejadian yang telah terliput oleh media serta viral di masyarakat. Para saksi juga seakan tertutup dan tidak terus terang ketika dimintai keterangan. Adapun penanganan kasus yang dilakukan terkait tawuran pelajar dengan penean sistem

peradilan anak. Pertama, polisi sebagai institusi formal ketika anak tersebut pertama kali bersentuhan dengan sistem peradilan, dan juga akan menentukan apakah anak akan dibebaskan atau akan diproses lebih lanjut. Kedua, jaksa dan lembaga pembebasan bersyarat yang juga akan menentukan apakah anak akan dibebaskan atau diproses ke pengadilan anak. Dan yang ketiga, pengadilan anak tahapan ketika anak akan ditempatkan dalam pilihan-pilihan, mulai dari dibebaskan sampai masuk dalam institusi penghukuman.

Pada akhirnya Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak memberikan definisi bahwa keseluruhan proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum, mulai tahap penyelidikan sampai dengan tahap pertimbangan setelah menjalani pidana. Pemberian sanksi dilakukan oleh Sat Reskrim Polres Tangsel dalam upaya menangani tawuran pelajar. Jika tidak ada korban dari aksi tawuran pelajar namun didapatkan bukti-bukti seperti senjata tajam dan lain sebagainya, akan langsung diproses menggunakan undang-undang darurat. Sedangkan jika ada korban dari aksi tawuran seperti luka, cacat, dan meninggal dunia akan diproses hingga tuntas. Namun jika korban tidak menuntut, maka perkara aksi tawuran pelajar tersebut dikembalikan ke pihak sekolah atau orang tua.

Selain kepolisian dan satuan pendidikan, peran pemerintah semestinya juga harus serius dalam menanggapi perihal tawuran pelajar ini. Selama ini pemerintah terkesan tidak memberikan perhatian dalam penyelesaian tawuran pelajar di Tangerang Selatan. Tawuran pelajar Tangerang Selatan adalah warisan dari permasalahan pendidikan masa lalu yang tidak terselesaikan sampai saat ini. Karena bagaimanapun para pelajar merupakan asset bangsa yang berharga dan harus terus dijaga untuk membangun bangsa ini. Mulai dari kebijakan, segi hukum juga yang mana memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan tawuran. Sehingga mereka akan berfikir seratus kali jika hendak ingin melakukan tawuran. Adanya sistem pembelajaran yang optimal, juga perlu adanya pengawasan.



Tujuannya untuk melakukan kontroling serta memberikan evaluasi bagi sekolah agar masalah seperti tawuran pelajar ini tidak terjadi kembali.